

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari bahasan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1). Salah satu jenjang pendidikan formal ialah pendidikan tinggi yang mencakup berbagai program studi salah satunya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014).

Mahasiswa bimbingan dan konseling adalah individu yang dipersiapkan secara akademis untuk menjadi guru bimbingan dan konseling/konselor (Yulitri, dkk., 2020). Mahasiswa BK sebagai penerus guru BK/konselor harus mempunyai kualifikasi akademik sarjana pendidikan (S-1) di bidang BK dan pendidikan profesi guru BK/konselor serta mempunyai kompetensi di bidang bimbingan dan konseling yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014. Guru BK/konselor memiliki standar kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Bersikap empati adalah salah satu subkompetensi kepribadian konselor (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008).

Konsep awal empati dikenal dengan istilah *einfühlung* yang berasal dari filsafat estetika Jerman oleh Visser pada tahun 1873, selanjutnya banyak digunakan

dalam konteks psikologi oleh Lipps pada tahun 1903 dan 1905 hingga istilah *einführung* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *empathy* oleh Titchener pada tahun 1909 (Clark, 2023; Davis, 2018; McLaren, 2013). Konsep empati dipandang dalam berbagai perspektif, salah satunya humanistik yang dicirikan sebagai perjalanan bersama antara terapis dan klien dengan mengungkapkan kemanusiaannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan (Corey, 2017; Taufik, 2012). Empati dalam pendekatan humanistik khususnya teori *person-centered* yang dikemukakan Rogers merupakan salah satu kondisi inti terapeutik (Corey, 2017; Rogers, 1957; Taufik, 2012). Empati didefinisikan sebagai seperangkat konstruksi yang mencakup proses yang terjadi di dalam seseorang (*observer*) dan hasil dari proses tersebut baik afektif maupun non-afektif berkaitan dengan tanggapan atau respons *observer* terhadap pengalaman orang lain (Davis, 1996; Davis & Begovic, 2014).

Empati dalam konteks bimbingan dan konseling adalah bagian dari kompetensi kepribadian konselor yang sangat penting untuk membangun hubungan antara konselor dengan konseli (Putri, 2016). Kualitas hubungan antara konselor dan konseli merupakan faktor utama kepuasan konseli dan efektivitas layanan konseling karena konseling adalah sebuah proses membantu yang dilakukan melalui interaksi antara konselor dengan konseli (Bayne & Jangha, 2016). Empati guru BK/konselor terhadap dunia konseli dan kemampuan mengomunikasikan sikap tidak menghakimi kepada konseli menjadi dasar keberhasilan konseling (Corey, 2017). Maka dari itu, mahasiswa bimbingan dan konseling yang merupakan guru BK/konselor masa depan perlu memiliki empati sehingga mampu memahami kondisi yang dialami konseli dan mampu menyelenggarakan konseling yang efektif.

Empati dalam diri seseorang ditunjukkan dalam hubungan, keterampilan sosial, dan emosional yang baik karena empati membantu seseorang dalam memahami orang lain dengan baik agar dapat berkomunikasi dan bekerja sama, terhubung dengan orang lain, merasa berada di sisi orang lain, memenuhi kebutuhan, mencintai, dan dicintai oleh orang lain (McLaren, 2013). Secara teoritis, empati ditunjukkan dengan pemahaman akurat tentang pikiran, perasaan, dan karakteristik orang lain yang penting dalam interaksi sosial, pengampunan, perilaku

prososial seperti membantu dan memberi dukungan sosial yang tepat (Davis & Begovic, 2014). Sejumlah hasil penelitian menunjukkan hal yang serupa yaitu perilaku yang dinilai positif dan prososial akan diperlihatkan oleh mahasiswa yang memiliki pengembangan empati yang tinggi (Diswantika & Yustiana, 2022). Perilaku positif dan prososial yang diperlihatkan seperti altruisme, kooperatif, kasih sayang, moralitas, dan keadilan. Beberapa penelitian juga menyatakan empati bagi guru BK merupakan suatu seni untuk meningkatkan efektivitas pelayanan konseling yang diberikan oleh guru BK terhadap konseli dan terdapat pengaruh positif antara kualitas kepribadian guru BK salah satunya empati terhadap efektivitas pelayanan konseling di sekolah (Handari, 2016; Mudjijanti, 2014).

Dampak dari rendahnya empati pada seseorang dicirikan dengan mementingkan sisi diri sendiri dibandingkan sisi orang lain dan ketidakhadirannya di sisi orang lain (McLaren, 2013). Secara teoritis, ketidakmampuan memahami pikiran, perasaan, dan karakteristik orang lain yang menyebabkan respons yang canggung dan tidak pantas serta perilaku agresif dikaitkan dengan rendahnya empati (Davis, 2015; Davis & Begovic, 2014). Perilaku agresif dan destruktif ditunjukkan dengan kekerasan pada pasangan, perundungan, kekerasan seksual, dan psikopatologi secara keseluruhan (Diswantika & Yustiana, 2022). Terdapat juga dampak negatif rendahnya empati terhadap mahasiswa BK sebagai guru BK/konselor masa depan yaitu menimbulkan kesalahpahaman, kurang dapat memahami konseli berdasarkan pengalaman konseli, kurang mampu membangun hubungan saling percaya antara guru BK dengan konseli, hingga kesulitan membantu konseli dalam menyelesaikan masalah selama konseling (Amalia, 2019; Soejanto, 2016; Yulitri, dkk., 2020).

Guru BK kerap kali terpinggirkan, mulai dari tidak diberinya jam kelas, hanya dianggap sebagai pengisi jam pelajaran kosong, dan disebut sebagai polisi sekolah (Astuti, dkk., 2018). Salah satu penyebabnya adalah kemampuan guru BK yang minim dalam membuat peserta didik terbuka dan nyaman untuk menceritakan isi hati dan pikirannya (Harisah & Ramdhani, 2019). Seorang guru BK dengan kepribadian yang empati akan membuat peserta didik merasa didengar, dihargai, merasa ada orang lain yang mampu memahami perasaannya, yang memungkinkan peserta didik untuk bercerita secara jujur dan terbuka tentang permasalahan yang

dihadapi dan secara utuh mengikuti pelaksanaan konseling yang membuat konseling lebih efektif (Handari, 2016; Raharjo, dkk., 2020; Septiani, dkk., 2020).

Fenomena rendahnya empati sering kali menjadi perbincangan di sosial media X. Terdapat unggahan mengenai pengalaman pengguna X ketika menceritakan permasalahannya pada guru BK. Umumnya, unggahan berisi tentang pengalaman buruk ketika curhat dengan guru BK seperti guru BK yang tidak dapat menerapkan asas kerahasiaan membuat peserta didik ragu untuk terbuka mengenai permasalahannya. Pada 30 September 2021, seorang anonim menggunakan akun @AREAJULID mengunggah cuitan, "*Curhat di BK masalah mental health malah dicepuin*". Balasan dalam unggahan tersebut juga membahas mengenai respons guru BK yang dominan memberi nasihat daripada memahami perasaan dan pengalaman yang dialami pengguna "*Engga guru BK, engga temen, kalau mereka belum pernah ada di titik derita yang sama, mereka engga akan pernah paham. Kasih nasihat seenak udel itu biasa.*" Pengguna lain ikut membalas dengan menceritakan pengalaman curhat dengan guru BK yang mendapatkan respons menghakimi dan merendahkan peserta didik.

Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai penerus guru BK/konselor tentunya diharapkan memiliki empati yang baik namun fenomena di lapangan menunjukkan sebaliknya. Terdapat mahasiswa BK yang belum mampu mengembangkan empati dengan baik. Salah satunya mahasiswa BK yang menyampaikan materi *Stand Up Comedy* pada acara penutupan masa orientasi pada 31 Agustus 2023 yang mengandung muatan seksis, perundungan terhadap disabilitas, dan objektivikasi seks individu.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua mahasiswa BK di Universitas Pendidikan Indonesia pada Kamis, 11 November 2023 mengenai pengalamannya selama perkuliahan yang menggambarkan empati mahasiswa BK. Pertama, peneliti mewawancarai narasumber berinisial AS menceritakan pengalamannya selama menjadi mahasiswa BK dan pengurus HIMA BK, "*Menurut aku masih jarang mahasiswa yang peduli atau ikut menyumbangkan dana ketika HIMA BK menggalang dana untuk orang yang terkena musibah atau orang tua mahasiswa BK yang meninggal, kadang karna banyak yang telat tau infonya. Beberapa ada yang ikut nyumbang tapi kebanyakan kalo orang yang dikenal atau*

yang satu kelas. Kalo lagi cerita ada beberapa yang malah adu nasib tapi ga banyak.”

Kedua, narasumber berinisial WAG mengatakan, *“Pernah liat mahasiswa baru BK atau angkatan bawah yang kalau naik lift suka rusuh dan ga ngantri. Pernah ngalamin kerja kelompok yang anggotanya susah dihubungi, engga diskusi di grup, akhirnya tugas dia dikerjain sama yang lain atau dibagi lagi. Dulu juga pernah curhat ke salah satu mahasiswa BK tapi responsnya engga banget. Aku dibilang kurang bersyukur, terus kayak ‘disindir’ lewat story instagram, tapi pernah juga curhat ke yang lain, responsnya bagus, mengerti meski ada beberapa kalimat yang aku rasa sedikit judging, ada juga yang lebih banyak mendengarkan. Pernah juga dengar mahasiswa angkatan bawah yang merasa dirinya lebih dipersulit daripada mahasiswa angkatan atas.”*

Kesimpulan dari wawancara dengan dua mahasiswa BK di Universitas Pendidikan Indonesia adalah masih terdapat mahasiswa yang mementingkan diri sendiri, egosentris, kurang dapat memahami orang lain, kurang peduli, dan jarang menolong orang lain yang merupakan gejala rendahnya empati. Artinya, mahasiswa BK belum sepenuhnya dapat mengembangkan empati dengan baik.

Fenomena rendahnya empati pada mahasiswa sesuai dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menunjukkan empati mahasiswa belum berkembang dengan baik. Penelitian di Amerika Serikat yang melibatkan 14.000 mahasiswa selama 30 tahun menunjukkan tingkat empati mahasiswa mengalami penurunan secara konsisten dan penurunan terbesar terjadi mulai tahun 2000, dengan penurunan tingkat empati kira-kira sebesar 40% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Konrath, O’Brien, & Hsing, 2011).

Tingkat empati mahasiswa BK di Indonesia digambarkan dalam beberapa penelitian. Penelitian pada mahasiswa BK UNY menunjukkan rata-rata mahasiswa BK UNY angkatan 2003 hingga angkatan 2006 memiliki empati yang sedang dengan 68,9% mahasiswa memiliki empati yang sedang dan 16,7% mahasiswa memiliki empati yang rendah (Rahman & Tiala, 2009). Sama halnya dengan mahasiswa BK FIP UPI berada dalam kategori sedang dengan persentase 35,25% mahasiswa yang mempunyai empati kategori sedang, 24,35% mahasiswa mempunyai empati kategori rendah, dan 7,69% mahasiswa mempunyai empati

kategori sangat rendah (Iqlima, 2016). Artinya, jika empati merupakan suatu karakteristik kepribadian seseorang yang menempatkan diri di posisi atau situasi yang orang lain alami, maka mahasiswa BK di Indonesia memiliki empati yang sedang dan masih terdapat empati mahasiswa BK yang tergolong rendah hingga sangat rendah.

Beberapa fenomena dan penelitian yang dipaparkan berbanding terbalik dengan kompetensi guru BK/konselor yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008. Mahasiswa BK yang khusus dipersiapkan untuk menjadi guru BK diharapkan memiliki kompetensi guru BK termasuk bersikap empati (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008). Berbagai permasalahan rendahnya empati baik pada guru BK maupun mahasiswa BK dapat menyebabkan proses konseling tidak berjalan secara efektif. Maka dari itu, diperlukan penelitian mengenai empati pada mahasiswa bimbingan dan konseling selaku guru BK/konselor masa depan yang akan menyelenggarakan konseling secara efektif.

Kesimpulannya, empati pada mahasiswa BK belum mencapai kondisi ideal sebagai calon guru BK. Maka dari itu, diperlukan bantuan profesional untuk mengembangkan empati pada mahasiswa BK. Pihak yang memiliki peranan penting dalam membantu mahasiswa BK mengembangkan empati adalah Program Studi Bimbingan dan Konseling yang membuat bahan ajar dalam rangka pengembangan empati mahasiswa BK dan Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karier yang dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling pada mahasiswa untuk mengembangkan empati.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Empati dalam penelitian banyak diteliti anak dan remaja serta hubungannya dengan pola asuh orang tua (Avcı & Sak, 2021; Musitu-Ferrer, dkk., 2019; Ramadhanti, dkk., 2023; Wang, dkk., 2021), perilaku prososial (Mulyawati, dkk., 2022), perilaku altruistik (Ni'mah, 2018), pemaafan (Untari, 2014), perilaku agresif (Ahyani & Astuti, 2014), dan *bullying* (Arofa, dkk., 2018; Rachmah, 2016; Rahayu & Permana, 2019) serta layanan untuk mengembangkan empati (Mulinda, dkk., 2020; Rahmawati, 2015; Utamy, dkk., 2021). Pada mahasiswa BK, empati diteliti

untuk mengetahui gambaran umum tingkat empati (Iqlima, 2016; Soejanto, 2016), empati ditinjau berdasarkan analisis gender (Bastomi, 2021), pola asuh orang tua (Hasna, 2021; Mesurado & Richaud, 2016), hubungan empati dengan perilaku prososial (Romiyati, 2023), layanan untuk mengembangkan empati (Johan, dkk., 2020; Setyawati, dkk., 2019; Sutanti, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan empati pada individu dapat berbeda-beda, yaitu faktor keturunan dan lingkungan (Davis, 1996). Faktor lingkungan yang memengaruhi empati terdiri dari tiga kategori yaitu kualitas afektif hubungan anak dengan keluarga (terutama orang tua), pengasuhan dan disiplin, serta empati disposisi orang tua (Davis, 1996). Penelitian secara spesifik akan meneliti mengenai kecenderungan empati mahasiswa BK berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap pola asuh orang tua.

Penelitian terdahulu meneliti kecenderungan empati mahasiswa BK namun hanya mengungkap kecenderungan empati secara umum dan merekomendasikan untuk melakukan penelitian terhadap faktor lain seperti pola asuh orang tua (Iqlima, 2016). Pola asuh orang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi empati (Davis, 1996; Mesurado & Richaud, 2016). Hanya saja, penelitian mengenai empati mahasiswa di Indonesia hanya dianalisis dari pola asuh *authoritative*, sedangkan penelitian oleh Mesurado dan Richaud menggunakan pengukuran pola asuh yaitu *permissive*, *authoritative*, dan *authoritarian* tetapi tidak mengukur pola asuh *uninvolved* (Mesurado & Richaud, 2016).

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah, pokok masalah penelitian adalah bagaimana hubungan empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling dengan persepsi terhadap pola asuh orang tuanya. Kemudian, kecenderungan empati mahasiswa dibatasi berdasarkan kecenderungan secara umum, aspek empati, jenis kelamin, angkatan, usia, dan minat menjadi guru BK. Berikut dirumuskan pertanyaan penelitian untuk menjelaskan masalah-masalah dalam penelitian.

1. Bagaimana kecenderungan empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling?
2. Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap pola asuh orang tuanya?
3. Bagaimana hubungan empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling dengan persepsi terhadap pola asuh orang tuanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling dengan persepsi mahasiswa terhadap pola asuh orang tuanya. Secara khusus, tujuan penelitian adalah:

1. Menggambarkan kecenderungan empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling.
2. Memberikan gambaran persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling terhadap pola asuh orang tuanya.
3. Menggambarkan hubungan empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling dengan persepsi mahasiswa terhadap pola asuh orang tuanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian bermanfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian berkontribusi dalam penelitian mengenai empati mahasiswa berdasarkan persepsi terhadap pola asuh orang tua.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling yaitu memberikan rancangan *banner* mengenai aktivitas pengembangan empati sebagai media BK Program Studi Bimbingan dan Konseling. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian bermanfaat untuk referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai empati berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap pola asuh orang tua.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi memuat uraian sistematika penulisan bab I hingga bab V yang membentuk kerangka utuh skripsi secara keseluruhan. Bab I memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II menguraikan dasar teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu empati, persepsi terhadap pola asuh orang tua, penelitian terdahulu mengenai empati dan

pola asuh orang tua, posisi penelitian, dan kerangka berpikir. Bab III menjabarkan penggunaan metode dalam penelitian, mulai dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV menyajikan secara rinci temuan yang didapatkan, pembahasan temuan penelitian, media bimbingan dan konseling, serta keterbatasan penelitian. Bab V berisi simpulan peneliti mengenai penelitian dan saran atau rekomendasi sesuai hasil penelitian.